

## B A B - I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam hati setiap orang yang memasuki Perguruan Tinggi terkandung suatu harapan atau cita-cita untuk berhasil dalam studinya. Bukan hanya mahasiswa yang bersangkutan, bahkan orangtua dan semua anggota keluarga mengharapkan hal yang demikian. Akan tetapi dalam kenyataan kita lihat bahwa tidak semua mahasiswa itu berhasil sebagaimana yang diharapkan. Ada memang mahasiswa yang dari awal hingga akhir penyelesaian program studinya dapat berjalan lancar serta memperoleh hasil yang memuaskan. Namun tidak jarang pula dijumpai mahasiswa yang tidak seperti itu hasilnya, malah ada yang tidak memperoleh kemajuan sama sekali.

Adanya mahasiswa berhasil, terhambat, dan yang gagal sama sekali, mempunyai kaitan erat dengan cita-cita bangsa dan negara. Kita tidak menginginkan mahasiswa itu terhambat, apalagi gagal sama sekali dalam studinya, karena mahasiswa sebagai bagian generasi penerus bangsa yang mendapat kesempatan belajar di Perguruan Tinggi, diharapkan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri disamping perlu juga dibina dalam arti upaya pendidikan agar mereka kelak dapat berfungsi sebagai pelaksana mewujudkan masa depan bangsa dan negara yang lebih baik.

Pembinaan dan pengembangan terhadap mahasiswa itu

perlu, dan hal ini telah ditegaskan sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) ke-dua (1974/1975 - 1978/1979) tentang Pendidikan dan Pembinaan Generasi Muda dan Kebudayaan Nasional (KEPPRES RI No.11 Tahun 1974, REPELITA ke-dua 1974/1975 - 1978/1979 Tentang Pendidikan dan Pembinaan Generasi Muda dan Kebudayaan Nasional) (1975, hal.7 ) yang berbunyi antara lain:

- Meningkatkan peranan perguruan-perguruan tinggi dalam usaha pembangunan diarahkan untuk:
- a. Menjadikan perguruan-perguruan tinggi sebagai pusat pemeliharaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
  - b. Mendidik mahasiswa-mahasiswa berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara Indonesia.
  - c. Menggiatkan mahasiswa, sehingga bermanfaat bagi usaha-usaha pembangunan nasional dan pembangunan daerah.

Pembinaan dan pengembangan terhadap mahasiswa itu pada dasarnya adalah upaya pendidikan, baik formal maupun non-formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras. Sikun Pribadi (1960, hal.216) mengatakan:

Education is not only concerned with justice in the state; it tries, also, to take care of the welfare of individuals. There is virtue in the individual, when every 'part' of the soul functions well, not hindering each other. Then, there will be harmony in the individual soul.

Sehubungan dengan apa yang diuraikan di atas, maka untuk mencapai tujuan bangsa dan negara Indonesia, perlu

adanya usaha pembinaan generasi muda pada umumnya dan generasi muda mahasiswa pada khususnya, untuk mengembangkan kepribadiannya, termasuk cita-cita dan sikapnya, pengetahuan dan ketrampilannya, agar relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari segi lain, dapat juga dikemukakan alasan perlunya usaha pengembangan dan pembinaan mahasiswa agar se-kurang-kurangnya memperkecil angka keterhambatan dan kegagalan mahasiswa dalam studinya kalau tidak dapat dihapuskan sama sekali, yaitu pada hakekatnya tidak ada manusia yang sempurna, karena itu perlu dipengaruhi dalam arti usaha pengembangan dan pembinaan agar sikap dan tingkah-lakunya positif-konstruktif.

Diperlukannya penyelesaian studi mahasiswa itu tepat menurut waktu yang diprogramkan, sekaligus penekanan angka keterhambatan dan penghapusan kegagalan, dalam kaitannya dengan pembangunan nasional dewasa ini, D.A.Tisna Amidjaja (1978, hal.7) mengatakan bahwa:

Dalam proses pembangunan, manusia merupakan kekuatan pembangunan dan sekaligus harus dibangun menjadi manusia pembangunan yang akan merupakan kunci pembuka bagi terwujudnya masa depan yang lebih baik seperti yang kita cita-citakan.

Dalam pembangunan, Lembaga Pendidikan Tinggi dan kaum intelektual harus terjun dan bergerak di tengah-tengah pembangunan, karena pembangunan bangsa memerlukan tenaga-tanaga pemikir atau pekerja otak (intellectual worker) yang dengan buah pikirannya itu dapat menggerakkan masya-

rakat dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada untuk membangun, menuju perubahan yang dikehendaki sesuai dengan rencana.

Seterusnya dikemukakan di sini, bahwa pembinaan dan pengembangan mahasiswa dapat dilihat sebagai "investasi manusia" dalam rangka pembangunan bangsa yang didasarkan atas gagasan "Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan Masyarakat Indonesia seluruhnya".

Pengembangan dan pembinaan mahasiswa merupakan salah satu usaha pengembangan di bidang pendidikan, yang berarti pula merupakan salah satu usaha mewujudkan tujuan nasional yang terarah pada tujuan pendidikan. Dalam TAP MPR No.IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (1978, hal.14) disebutkan:

Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Strategi pengembangan dan pembinaan mahasiswa ditujukan pada pematangan generasi muda mahasiswa, melalui jalur-jalur yang dapat memberi kesempatan-kesempatan optimal bagi berkembangnya kemampuan-kemampuan positif. Untuk keperluan ini, sesuai dengan usaha peningkatan jumlah mahasiswa yang dapat menyelesaikan studinya tepat menurut waktu yang diprogramkan dan menekan angka keterlambatan

karena mengalami hambatan-hambatan, serta usaha menghapuskan adanya mahasiswa yang tak mungkin berhasil sama sekali (gagal), maka banyak hal-hal yang harus diperhatikan dan diteliti, antara lain: sarana dan prasarana pendidikan, relevansi kurikulum yang diberlakukan di sekolah atau lembaga pendidikan itu, perbandingan tenaga dosen dan jumlah mahasiswa, disiplin kerja para petugas akademis, masalah-masalah yang dialami mahasiswa, baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, dan sebagainya.

#### B. Masalah Yang Diteliti

Sesuai dengan prinsip bahwa pembinaan dan pengembangan mahasiswa harus dilihat sebagai investasi manusia dalam rangka pembangunan bangsa, maka seharusnya pula kita harapkan agar mahasiswa itu benar-benar dapat memenuhi harapan kita kepadanya, yaitu mereka berhasil dalam studinya. Setiap mahasiswa yang mendapat kesempatan belajar di Perguruan Tinggi, hendaknya berhasil studinya dengan baik sesuai dengan bidang keahlian atau jurusan yang ditempuhnya. Akan tetapi secara kenyataan dapat dilihat bahwa di samping memang ada juga mahasiswa yang sukses studinya, terdapat malah lebih banyak mahasiswa yang tidak sukses, termasuk di dalamnya yang terhambat dan yang gagal, kendatipun mereka mempunyai kesempatan dan beban belajar yang sama.

Sebagai salah satu bukti nyata tentang adanya le-

bih banyak yang tidak sukses daripada yang sukses, dapat kita perhatikan misalnya perbandingan jumlah mahasiswa memasuki tingkat IV pada bulan Oktober 1981 dan yang dapat menyelesaikan studinya sampai pada bulan Oktober 1982, khusus Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung sebagai berikut:

T A B E L 1  
 JUMLAH MAHASISWA TINGKAT IV DAN KELULUSANNYA  
 SEJAK OKTOBER 1981 SAMPAI OKTOBER 1982  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 IKIP BANDUNG

No. Urut	J U R U S A N	JUMLAH MAHASISWA	
		Awal Smt.I Tkt.IV	Akhir Smt.II Lulus Menjadi Sarjana
1.	Kur.Teknologi	109	10
2.	Fundasi-Fundasi Pend.	63	6
3.	Adm.Pendidikan	167	49
4.	Bimb. dan Penyuluhan	85	6
5.	I.Penget.Pengemb.Sosial	169	34
6.	Pend.Luar Biasa	44	6
7.	Pend.Kesej.Keluarga	89	21
8.	Pend.I.Perpustakaan	92	5
J u m l a h		: 818	137

Sumber: Pidato (tertulis) Rektor IKIP Bandung pada:  
 Dies Natalis XXVII Tahun 1981 hal.2, dan  
 Dies Natalis XXVIII Tahun 1982 hal.1

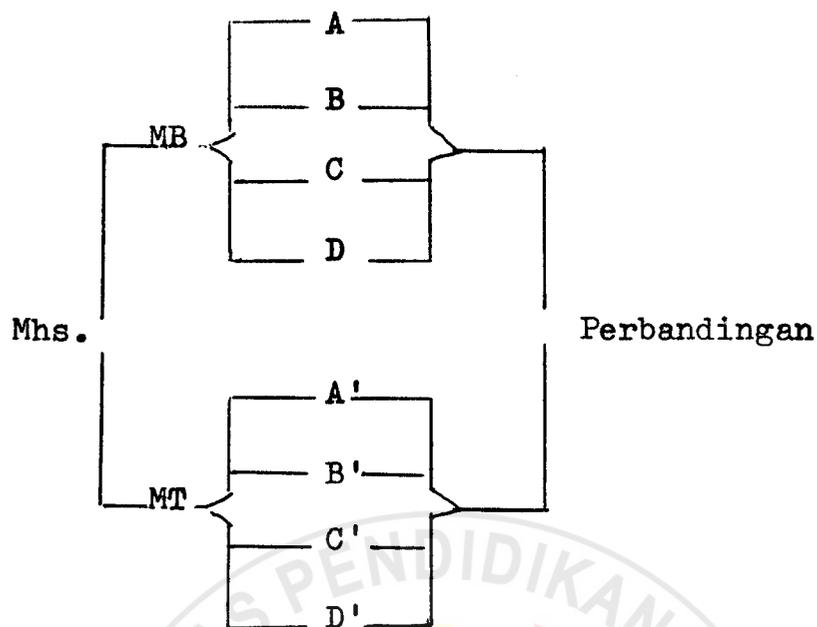
Berdasarkan kenyataan bahwa ada bahkan lebih banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan studinya sesuai dengan waktu yang diprogramkan seperti yang dikemukakan di atas, maka timbul pertanyaan yang merupakan masalah yang diteliti dalam tesis ini, adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah layanan bimbingan berhubung dengan masalah-masalah non-intelektual yang dialami mahasiswa terhambat dibandingkan dengan yang sukses studinya dengan kapasitas kecerdasan (I.Q.) yang sama?

Dan sebagai sub masalah adalah sebagai berikut:

1. Kelompok mahasiswa manakah di antara yang terhambat dan yang berhasil lebih banyak mengalami masalah atas dasar dibutuhkannya layanan bimbingan?
2. Kelompok mahasiswa manakah di antara yang terhambat dan yang berhasil mengalami derajat intensitas masalah lebih tinggi?
3. Jenis layanan apa saja yang perlu diprioritaskan, baik untuk kelompok mahasiswa terhambat maupun mahasiswa berhasil?
4. Kelompok mahasiswa manakah di antara yang terhambat dan yang berhasil mendapat layanan bimbingan lebih banyak selama ini?

Kalau masalah yang diteliti ini kita tuangkan ke dalam suatu sket, maka dapatlah kita lihat kerangka sebagai berikut:



- Keterangan:**
- Mhs. = Mahasiswa.
  - MB = Mahasiswa Berhasil.
  - MT = Mahasiswa Terhambat.
  - A, A' = Mahasiswa yang mengalami masalah atas dasar dibutuhkannya layanan bimbingan.
  - B, B' = Intensitas masalah yang dimiliki.
  - C, C' = Prioritas jenis layanan yang diperlukan.
  - D, D' = Layanan bimbingan yang diperoleh selama ini.

Selanjutnya, untuk memudahkan pengertian dan konsistensi pemakaian istilah dan penulisannya, khusus dalam tesis ini penulis menyebutnya dengan Mahasiswa Terhambat dan Mahasiswa Berhasil masing-masing untuk pengertian Mahasiswa yang terhambat studinya dan Mahasiswa yang berhasil studinya.

### C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbandingan secara rata-rata antara banyaknya mahasiswa yang terhambat dan yang berhasil yang mengalami masalah.
2. Untuk mengetahui perbandingan derajat intensitas permasalahan yang dialami antara Mahasiswa Terhambat dan Mahasiswa Berhasil.
3. Untuk mengetahui perbandingan jenis layanan bimbingan yang perlu diprioritaskan antara Mahasiswa Terhambat dan Mahasiswa Berhasil.
4. Untuk mengetahui perbandingan derajat intensitas layanan bimbingan yang diperoleh selama ini antara Mahasiswa Terhambat dan Mahasiswa Berhasil.

Dengan diperolehnya apa yang dikemukakan sebagai tujuan penelitian di atas, maka hal itu dapat dijadikan sebagai bahan adaptasi dalam pemberian layanan bimbingan bagi kedua kelompok untuk masa-masa selanjutnya, yaitu dalam cara dan intensifikasi pemberian layanan bimbingan dalam pengarahannya pemecahan permasalahan yang dialami mahasiswa, baik yang terhambat maupun yang berhasil studinya. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan pula dapat dijadikan sebagai petunjuk-petunjuk bagi petugas pemberi layanan bimbingan selanjutnya.

#### D. Pentingnya Masalah Ini Diteliti

Pentingnya penelitian tentang masalah kegiatan BP yang dibutuhkan mahasiswa, dapat ditinjau sebagai berikut :

1. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sering timbul masalah yang dihadapi oleh mahasiswa yang sedikit banyaknya dapat mempengaruhi kepada pencapaian hasil belajarnya. Pada umumnya dosen tidak mengetahui apa yang dialami mahasiswa tersebut sebagai masalah, karena masalah atau kesulitan itu tidak pernah menampakkan diri secara nyata dan langsung. Apa yang diamati hanyalah gejala-gejala, sedangkan gejala-gejala itu kadang-kadang dapat "menipu" pihak yang mengamatinya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk membantu mendapatkan kejelasan tentang masalah apa yang dialami mahasiswa itu, baik yang terhambat, maupun yang berhasil studinya; dan sejauh mana prioritas kebutuhan layanan bimbingan itu bagi mereka sesuai dengan jenis masalah yang dialaminya.
2. Pencapaian hasil belajar (achievement) mahasiswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor secara garis besarnya, yaitu:
  - a. Faktor intelektual, seperti: kapasitas kecerdasan, bakat, minat, dan motif berprestasi.

b. Faktor non-intelektual, seperti: masalah-masalah belajar, masalah kesehatan, masalah ekonomi, masalah sosial, dan sebagainya.

Karena penelitian ini mengungkapkan masalah-masalah non-intelektual yang dialami oleh Mahasiswa Terhambat dan Mahasiswa Berhasil, maka penelitian ini penting untuk menentukan apakah faktor-faktor non-intelektual itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar mereka.

Pada umumnya, keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa itu dipengaruhi oleh faktor inteligensi. Akan tetapi dalam penelitian ini kita ingin mengetahui faktor-faktor lain di luar faktor inteligensi.

3. Apa yang diungkapkan sebagai hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bandingan untuk praktek layanan BP di sekolah, yang dalam hal ini khusus untuk IKIP Medan. Dengan penelitian ini dapat pula kita lihat relevansi jawaban responden dengan kenyataan yang ada tentang praktek layanan bimbingan selama ini berdasarkan intensitas masalah yang dialami mahasiswa yang membutuhkan layanan BP menurut prioritasnya. Dengan melihat kelompok faktor yang berbeda skala prioritasnya, maka kita akan lebih mampu mengadakan sistem layanan bimbingannya. Dugaan kami dalam hal ini ialah bahwa kontribusi hasil peneliti-

an ini dapat dijadikan sebagai bahan terhadap pemecahan masalah-masalah atau kesulitan mahasiswa yang faktor penyebabnya beraneka ragam.

4. Penelitian ini penting dalam rangka membantu mahasiswa dalam memprogramkan studinya, atas dasar informasi tentang masalah-masalah yang dihadapinya.
5. Informasi yang diperoleh dengan penelitian ini perlu untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum secara umum di Perguruan Tinggi, karena penyusunan dan pengembangan kurikulum atas dasar informasi dari penelitian ini dapat dianggap sebagai:
  - a. Membantu pimpinan Perguruan Tinggi dalam mencapai tujuan lembaga, untuk menghasilkan cendekiawan yang secara kualitatif dan kuantitatif dapat dipertanggung-jawabkan sesuai dengan penggarisan Garis-garis Besar Haluan Negara.
  - b. Membantu dan bersama-sama staf akademika menciptakan suasana yang favourable bagi iklim belajar-mengajar yang sehat, segar, dan menggairahkan.
  - c. Membantu keseluruhan mahasiswa dalam mencapai tingkat kedewasaan dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain: kedewasaan berfikir, kedewasaan emosi, kedewasaan sosial, kedewasaan ekonomi, kedewasaan beragama, kedewasaan berbudaya, dan sebagainya.

### E. Pembatasan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk tidak terjadi kesalah-pahaman tentang apa yang dibicarakan, perlu kiranya dijelaskan pembatasan ruang lingkup penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah bersifat studi perbandingan yang dilakukan pada IKIP Medan, dan sebagai subyek sampel yang dijadikan responden ialah sebagian dari pada mahasiswa program  $S_1$  yang telah menempuh semester ke-VII dan memasuki awal semester ke-VIII pada tahun 1982.
2. Yang diteliti ialah masalah-masalah non-intelektual yang dialami Mahasiswa Terhambat dan yang dialami oleh Mahasiswa Berhasil secara Qua-Group. Masalah-masalah non-intelektual dimaksud terbagi atas 11 masalah pokok yang masing-masing ditinjau dari 10 aspek. Pengkategorian atas 11 masalah pokok ini menyerupai pembagian yang dilakukan oleh Roos L. Mooney dalam Daftar Pengungkapan Masalah (DPM) yang dibuat khusus untuk mahasiswa di Perguruan Tinggi, yang terkenal dengan "Mooney Problem Checklist". Hanya di sana-sini mengalami perubahan yang dianggap perlu untuk kesesuaian dengan kondisi Indonesia.

Intensitas masalah-masalah non-intelektual yang dialami oleh mahasiswa itu juga diteliti, sehingga diketahui atas dasar mana mahasiswa yang bersangkutan membutuhkan layanan atau kegiatan bimbing-

an sesuai dengan prioritas kebutuhannya.

3. Besar I.Q. yang dipakai dalam penelitian ini adalah minimal 120 (seratus duapuluh), berdasarkan I.Q. menurut hasil pengukuran Standard Progressive Matrices (SPM) buatan J.C.Raven, M.Sc. tahun 1960, karena dengan I.Q. 120 dianggap seseorang itu mampu menyelesaikan studinya di tingkat Perguruan Tinggi, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata dalam tulisannya berjudul: "Beberapa Prinsip Psikologi Belajar" pada buku kumpulan karya tulis yang berjudul "Teknologi Pembinaan Mahasiswa" (1978, hal.77) sebagai berikut:

Hasil pengukuran kecerdasan biasa dinyatakan dengan angka yang menunjukkan "perbandingan kecerdasan", yang dikenal dengan IQ (Intelligence Quotient).

.....  
 Karena itu informasi mengenai taraf kecerdasan seseorang akan merupakan hal yang sangat berharga untuk memperkirakan kemampuan belajar seseorang. Dalam hubungannya dengan taraf kecerdasan secara kasar dapat diperkirakan, bahwa anak-anak pada umumnya yang mempunyai IQ antara 90 - 109 akan mampu menyelesaikan Sekolah Dasar tanpa banyak kesukaran, sedang anak-anak yang mempunyai IQ antara 70 - 89 pada umumnya akan memerlukan bantuan-bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan Sekolah Dasar. Pada sisi lain pemuda-pemuda yang mempunyai IQ di atas 120 pada umumnya akan mempunyai kemampuan untuk belajar di perguruan tinggi.

Demikian juga Attia Mahmoud Hana (1978, hal.143) mengatakan:

...bahwa orang-orang yang mempunyai nisbah kecerdasan (IQ) 120 atau lebih, atau orang yang

mempunyai umur mental 18 tahun, mereka mempunyai kemampuan mental yang memungkinkannya melakukan pekerjaan mental abstrak dan kadang-kadang penciptaan mental. Mereka itu dapat mencapai derajat universitas.

#### F. Pembatasan Istilah-Istilah

Agar tidak terdapat perbedaan pandangan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam tesis ini, maka penjelasan istilah-istilah tersebut dapat di kemukakan berikut ini:

##### 1. Studi Komparatif

Yang dimaksud dengan studi komparatif di sini ialah suatu penyelidikan yang sifatnya membandingkan, dimana pada akhirnya kita akan menarik kesimpulan adanya kesamaan atautkah perbedaan antara dua atau lebih peristiwa atau keadaan yang kita bandingkan itu.

Di dalam perkataan "membandingkan", sebenarnya terkandung sifat-sifat yang hakiki yang dimiliki oleh kedua atau lebih peristiwa atau keadaan yang diperbandingkan itu. Dan sifat-sifat itulah yang dapat kita lihat apakah keadaannya sama atau berbeda.

Demikianlah dalam penelitian ini, bahwa adanya dua kelompok mahasiswa, yaitu kelompok mahasiswa yang terhambat studinya dan kelompok mahasiswa yang berhasil studinya, yang masing-masing mengalami masalah-masalah atau problema-problema non-intelektual. Maka yang kita bandingkan di sini ialah apakah ada perbedaan masalah non-intelektual yang dialami mahasiswa yang terhambat studi-

nya dibanding dengan masalah yang dialami oleh mahasiswa yang berhasil studinya dengan kapasitas kecerdasan yang sama.

## 2. Mahasiswa yang berhasil dan yang terhambat studinya

Untuk lebih memudahkan penjelasan istilah ini, maka terlebih dahulu kita perhatikan peraturan akademik yang berlaku di IKIP Medan dewasa ini, sehubungan dengan pengambilan beban belajar mahasiswa untuk tiap semester (Buku Pedoman Umum IKIP Medan I, 1982/1983, hal.16) sebagai berikut:

Seseorang mahasiswa berdasarkan keinginan dan kemampuannya, dapat menentukan beban yang optimal bagi dirinya sendiri yang dapat berbeda dari beban belajar temannya walaupun satu angkatan.

Besar-kecilnya beban belajar untuk seorang mahasiswa pada semester tertentu dipertimbangkan berdasarkan hasil kuliahnya pada semester-semester sebelumnya.

Sebagai pedoman untuk menentukan beban belajar pada semester berikutnya, berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif, untuk Program Diploma dan S<sub>1</sub> adalah sebagai berikut:

IP Kumulatif	Beban belajar
3,60 - 4,00	22 - 24 sks
2,60 - 3,59	19 - 21 sks
1,75 - 2,59	16 - 18 sks
0,60 - 1,74	13 - 15 sks
- 0,59	9 - 12 sks

Lama pendidikan untuk program S<sub>1</sub> minimum 4 tahun dan maksimum 7 tahun, dan jumlah yang harus diselesaikan antara 144 sks - 160 sks termasuk kredit tesis atau makalah dan seminar bagi mahasiswa yang memiliki jalur tersebut.

Berdasarkan peraturan di atas, dapatlah kita ke-

mukakan batasan tentang mahasiswa yang berhasil dan yang terhambat studinya, sebagai berikut:

- Mahasiswa yang berhasil studinya ialah mahasiswa yang dapat menyelesaikan semua tugas-tugas dan beban belajarnya yang diwajibkan untuk tiap semester, sesuai dengan peraturan akademik yang berlaku, sehingga pada semester ke-VIII (semester terakhir untuk program  $S_1$ ) yang bersangkutan dapat mengambil seluruh beban belajar yang tersisa, atau tidak lagi mempunyai beban belajar pada semester ke-VIII, sehingga yang bersangkutan dapat diharapkan menyelesaikan studinya tepat 4 tahun atau kurang, serta mempunyai IPK minimal 1,75.
- Mahasiswa yang terhambat studinya ialah mahasiswa yang tidak memenuhi syarat seperti yang dimiliki oleh mahasiswa yang tergolong berhasil di atas, akan tetapi dia mempunyai IQ 120 atau lebih.

### 3. Kapasitas Kecerdasan (Inteligensi)

Aneka ragam definisi tentang inteligensi telah diberikan oleh para ahli psikologi. Bersumber dari buku "Psychological Testing" karangan Frank S. Freeman, ada tiga tipe pendefinisian tentang inteligensi. Akan tetapi sebagai kenyataan, masing-masing dapat diklasifikasikan menjadi satu dari ketiga kelompok itu.

Satu kelompok definisi memberikan penekanan pada penyesuaian atau adaptasi dari individu terhadap keseluruhan lingkuannya, atau membatasi aspek-aspek dari kea-

daan itu. Menurut definisi tipe ini, inteligensi ialah penyesuaian mental secara baru dari kehidupan; atau dengan kata lain ialah kapasitas mengorganisir pola-pola tingkah laku sedemikian rupa untuk tindakan yang lebih efektif dan akurat dalam menghadapi sesuatu situasi.

Frank S. Freeman (1962, hal.149) mengatakan:

According to definitions of this type, intelligence is general mental adaptability to new problems and new situations of life; or, otherwise stated, it is the capacity to reorganize one's behavior patterns so as to act more effectively and more appropriately in novel situations.

Jadi, orang yang lebih inteligen ialah orang yang dapat lebih mudah dan lebih secara intensif merubah tingkah lakunya, merupakan perubahan kondisi yang diperlukan dia mempunyai lebih banyak kemungkinan-kemungkinan respons dan sanggup lebih besar kreatif mengorganisir tingkah laku, sedang orang yang kurang inteligen mempunyai hanya sedikit sekali respons, dan kreatifnya kurang.

Tipe definisi yang kedua, bahwa inteligensi ialah kemampuan belajar, di mana Freeman (1962, hal.150) mengatakan sebagai berikut:

A second type definition states that intelligence is the ability to learn. According to this definition, then, a person's intelligence is a matter of the extent to which he is educable, in the broadest sense.

Jadi, sesuai dengan definisi ini, inteligensi seseorang merupakan suatu bahan berdasarkan mana dia dapat

dikembangkan dan dididik, dalam pengertian yang paling luas. Lebih inteligen individu itu, lebih siap dan secara ekstensif dia dapat belajar; lagi pula lebih besar kemungkinannya meningkatkan pengalaman dan aktivitasnya.

Masih ada lagi yang lain yang mendefinisikan inteligensi merupakan kemampuan untuk membawa kepada berfikir abstrak. Pengertian ini secara efektif menggunakan konsep dan simbol-simbol dalam berusaha dengan situasi kekhususan penjelasan suatu masalah untuk dipecahkan melalui penggunaan "verbal and numerical symbols".

Tipe ketiga dari definisi inteligensi ini, ialah juga tak dapat dipisahkan dari kedua definisi lainnya. Seseorang mempelajari abstraksi - secara prinsipil verbal dan numerical - melalui pengalaman, melalui kontak dan persepsi dari objek-objek, peristiwa-peristiwa, atau hubungan yang ditegakkan simbol-simbol itu. Jadi, perkataan "anjing" mempunyai arti bagi seorang anak, karena dia melihat kembali suatu tingkatan objek yang dia telah kenal baik. Perkataan "hijau" menerangkan suatu kualitas yang dia telah rasakan sebagai suatu aspek dari keanekaragaman objek-objek. Perkataan "amal" bagi individu yang telah cukup berkembang memahami konsep, mempunyai konotasi tertentu, sebab dia mengalami peristiwa yang mempunyai etiket sebagai bermurah hati. Angka "lima" mempunyai arti bagi seseorang jika sebagai suatu hasil penga-

laman dengan objek-objek yang konkrit, dia memahami istilah itu sebagai menjelaskan kembali tidak hanya urutan posisi, akan tetapi sebagai perhitungan yang tepat.

#### Tiga "macam" inteligensi

Beberapa ahli psikologi berkeyakinan, bahwa beberapa macam inteligensi akan dibedakan satu dengan yang lain. Yang menting di antara mereka ialah E.L.Thorndike yang telah membagi aktivitas inteligen menjadi 3 macam:

- a. Inteligensi Sosial (Social Intelligence), yaitu kemampuan memahami dan memperlakukan orang-orang.
- b. Inteligensi Konkrit (Concrete Intelligence), yaitu kemampuan memahami dan memperlakukan benda-benda, seperti dalam kecekatan dan penerapan-penerapan secara ilmiah.
- c. Inteligensi Abstrak (Abstract Intelligence), yaitu kemampuan memahami dan memperlakukan dengan kata-kata dan simbol-simbol matematik.

Kebaikan dari pengklasifikasian tipe-tipe aktivitas inteligen ini bagi Psychological Testing dan diagnosis, ialah bahwa hal itu menunjukkan beberapa segi pada manusia itu mungkin difungsikan dan diterapkan, bahwa keterpisahan dan cukupnya menspesialisasikan test-test, di mana hal ini memungkinkan merencanakan pengaturan bagaimana secara efektif orang-orang berfungsi masing-masing.

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, dapatlah

kita kemukakan apa yang dimaksud dengan kapasitas kecerdasan atau inteligensi dalam tesis ini, sebagai berikut:

Kapasitas kecerdasan atau inteligensi, ialah kemampuan mengorganisir pola-pola tingkah laku sedemikian rupa untuk tindakan yang lebih efektif dan lebih akurat dalam menghadapi dan melaksanakan seluruh kegiatan belajar, untuk peningkatan dan pengembangan dirinya, yang merupakan hasil kemampuan memahami dan memperlakukan orang-orang, benda-benda, kata-kata, dan simbol-simbol matematika.

